

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan kepustakaan bertujuan untuk membentuk kerangka teori dalam menentukan metode penyelesaian sebagai anggapan dasar, teori-teori yang berhubungan dengan pokok permasalahan, yaitu mengidentifikasi tipe kepribadian dan kinerja tim terhadap kesuksesan *Agile Software Development*.

2.1 Faktor Penentu Kesuksesan *Agile software development*

Penelitian tentang kesuksesan dikutip dari beberapa literatur yang sebagian besar didasarkan pada studi kasus, pemetaan-data, pengamatan proyek dan *agile practice*. Secara khusus, Highsmith (2002) dari pengalamannya langsung dengan implementasi agile, Schatz dan Abdelshafi (2005) memberikan hasil dari studi kasus Primavera, dan Karlstrom dan Runeson (2005) memberikan wawasan dari studi kasus Star-Gate. Penelitian yang sukses lainnya yang memiliki rasa perbandingan antara metode tradisional dan metode *agile* yaitu termasuk Boehm dan Turner (2003), Augustine et al. (2005), dan Ceschi et al. (2005). Beberapa penelitian fokus pada pelaksanaan *agile* di organisasi besar atau skala metode *agile* untuk proyek-proyek besar, seperti sebagai Reifer et al.

(2003), Lindvall et al. (2004), dan Ambler (2006). Akhirnya, Koch (2005) membuat kompilasi penelitian dari berbagai faktor keberhasilan implementasi agile. Berdasarkan literatur yang disebutkan di atas, faktor keberhasilan proyek agile dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori yaitu *organizational, people, process, technical, dan project*. Penelitian yang dilakukan Tsun dan Dac-Buu (2007) menyatakan bahwa ada empat kategori sebagai faktor keberhasilan proyek agile yaitu *organizational, people, process, dan technical*. Keempat faktor ini dapat menjadi sebuah tolak ukur kesuksesan *agile software development*, dimana jika keempat faktor tersebut dinilai baik maka proyek dapat dikatakan sukses.

2.2 Faktor Penentu Kinerja Tim

Kinerja tim agile mengacu pada sejauh mana tim telah berhasil dalam memenuhi tujuan proyek mereka. Sejumlah faktor efektivitas tim agile telah diidentifikasi yaitu *Feedback, Goal, Komunikasi, Tim Identity, Kinerja Target, Peran, Individualitas, Sumber Daya, Moral, Kepercayaan / Reksa Akuntabilitas, Manajemen Konflik, dan Pendekatan dalam Pekerjaan*. Dalam penelitiannya Eccles, dkk (2010) Efektivitas tim *agile* di bagi menjadi empat kategori utama, yaitu *Team Composition, Team Support, Team Management dan Struktur, dan Team Communication* dimana dari keempat faktor ini dapat menilai kinerja sebuah tim.

2.3 Myers-Briggs Type Indicator (MBTI)

a. Pengertian Tes

MBTI atau Myers-Briggs Type Indicator adalah alat tes yang bertujuan untuk menentukan tipe kepribadian manusia berdasarkan teori tipe kepribadian Carl Jung. Tipe kepribadian manusia menurut Carl Jung tersebut antara lain (dalam Naisaban, 2005):

- a. Orientasi Ekstrover (E): adalah suatu kecenderungan yang mengarahkan kepribadian lebih banyak keluar daripada kedalam diri sendiri. Seorang ekstrover memiliki sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada berkontemplasi (merenung atau berpikir).
- b. Orientasi Introvers (I): adalah suatu orientasi kedalam diri sendiri. Seorang introvers cenderung menarik diri dari kontak sosial. Minat dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri.
- c. Fungsi Pengindra (S): Orang-orang yang menggunakan fungsi Pengindra, umumnya senang yang praktis dan realistis. Orang yang berfungsi Pengindra umumnya percaya, menghargai, mengarahkan energi pada saat sekarang dan disini.
- d. Fungsi Intuitif (N): Intuitif adalah suatu jalan merasakan, cara membawakan informasi kepada budi dan jiwa. Fungsi Intuitif menurut Jung adalah suatu fungsi merasakan, suatu fungsi yang muncul dengan sendirinya secara alamiah. Fungsi ini digerakan dari alam tak sadar atau (unconscious) manusia.

- e. Fungsi Berpikir (T): Orang berfungsi berpikir umumnya bekerja atas dasar logika, objektivitas, dan bermental analitis. Orang yang berfungsi berpikir biasanya impersonal, sangat menjunjung tinggi logika, berusaha menemukan kriteria objektif sebelum memutuskan sesuatu.
- f. Fungsi Perasa (F): adalah proses rasional yang membuat keputusan atas dasar sistem nilai. Proses itu akan mengalami kesulitan ketika nilai-nilai kehidupan itu agak kabur dan saling bertentangan. Fungsi perasa sangat membutuhkan harmonisasi.
- g. Fungsi Penilai (J): Seorang penilai memiliki karakter yang sistematis, rapi, kurang luwes, berkesan maju, bertanggung jawab, dan tegas. Ia mempunyai rencana yang jelas, punya pendirian yang keras, gemar membuat keputusan, senang kalau segala sesuatu berjalan lancar atau selesai pada waktunya.
- h. Fungsi Pengamat (P): Karakter orang pengamat adalah toleran, terbuka, gampang menyesuaikan diri, sangat mengerti orang lain, spontan, luwes, dan punya semangat ingin tahu yang tinggi. Ia memiliki spontanitas yang tak terduga, sangat toleran dan memiliki hidup yang optimis.

b. Tipe-tipe Kepribadian

Berdasarkan tipe kepribadian ini, maka tipe kepribadian manusia yang mungkin terbentuk antara lain:

- 
- a. ESTJ: Berpikir yang ekstrover dengan pengindra sebagai pembantu.
 - b. ESTP: Pengindra yang ekstrover dengan berpikir sebagai pembantu.
 - c. ESFJ: Perasa yang ekstrover dengan pengindra sebagai pembantu.
 - d. ESFP: Pengindra yang ekstrover dengan perasa sebagai pembantu.
 - e. ENTJ: Berpikir yang ekstrover dengan intuisi sebagai pembantu.
 - f. ENTP: Intuitif yang ekstrover dengan berpikir sebagai pembantu.
 - g. ENFJ: Perasa yang ekstrover dengan intuisi sebagai pembantu.
 - h. ENFP: Intuitif yang ekstrover dengan perasa sebagai pembantu.
 - i. ISTJ: Pengindra yang introver dengan berpikir sebagai pembantu.
 - j. ISTP: Berpikir yang introver dengan pengindra sebagai pembantu.
 - k. ISFJ: Pengindra yang introver dengan perasa sebagai pembantu.
 - l. ISFP: Perasa yang introver dengan pengindra sebagai pembantu.
 - m. INTJ: Intuitif yang introver dengan berpikir sebagai pembantu.
 - n. INTP: Berpikir yang introver dengan intuisi sebagai pembantu.

- o. INFJ: Intuitif yang introver dengan perasa sebagai pembantu.
- p. INFP: Perasa yang introver dengan intuisi sebagai pembantu.

2.4 Analisa Korelasi

Analisa korelasi menunjukkan besarnya hubungan antara dua variabel bebas atau lebih secara bersama dengan variabel terikat. Analisa korelasi dalam mencari hubungan antara variabel tanpa memperhatikan ada atau tidaknya hubungan diantara variabel-variabel tersebut. Model persamaan analisa korelasi ditunjukkan dengan rumus Product Moment Pearson berikut ini:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Dimana:

r = koefisien korelasi

Tingkat korelasi variabel (Usman, 2009) xi terhadap yi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Tingkat Korelasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Korelasi
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Untuk melihat besar kecilnya sumbangan/derajat koefisien determinasi variabel x_i terhadap y adalah dengan menggunakan persamaan:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Dimana:

KP = koefisien determinan

r = Koefisien korelasi

2.5 Analisa Regresi

Analisa regresi merupakan analisa yang dilakukan untuk meramalkan nilai yang berpengaruh terhadap variabel terikat apabila variabel bebasnya dua atau lebih dan juga sebagai analisis untuk membuktikan ada atau tidak hubungan antara variabel-variabel bebas dengan satu variabel terikat. Salah satu analisa statistik yang cukup penting dan berkaitan dengan masalah permodelan matematik dari suatu pasangan data pengamatan. Persamaan regresi variabel bebas dirumuskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bx$$

Dengan:

$$b = \frac{n \cdot \sum xy - \sum x - \sum y}{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$a = \frac{\sum y - b \cdot \sum x}{n}$$

Dimana:

\hat{Y} = variabel terikat yang diproyeksikan

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

a = nilai Konstanta

b = nilai Penentu/prediksi

2.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan/menentukan apakah benar-benar kita mengukur apa yang sedang diukur (Nazir 2005). Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan suatu alat ukur dalam pengertian apakah suatu alat ukur cukup akurat, stabil atau konsisten dalam mengukur apa yang ingin diukur (Riduwan 2005). Reliabilitas yang digunakan adalah koefisien *Cronbach's Alpha*, dimana kuesioner dikatakan reliable jika nilai *cronbach's alpha* > 0,6. Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana:

r = Koefisien reliabilitas instrument (*Cronbach's Alpha*)

k = Jumlah pertanyaan kuesioner

$\sum \sigma_b^2$ = Total varian butir

σ_t^2 = Total varian